KOMUNIKASI SIMBOLIK BAGI GURU PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Studi Pendidikan Anak Usia Dini Al-Batul
Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Gelar Program Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

Eko Priyadi
NIM : B06206078

Dosen Pembimbing :

Dr. H. Aswadi Syuhadak, M.Ag
NIP.196004121994031001

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2011

8439407-5953789

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : * D-2011 009 Kom
No. REG : D-2011/KOM/009
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULIS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim,

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Eko Priyadi

Nim : B06206078

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Bengkak Wongsorejo Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,07 Februari 2011

METERAI TEMPEL
PAJAK MENGANGUN BANGSA
TGL. 20
303B6AAF588871941
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Menyatakan,

EKO PRIYADI

NIM : B06206078

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh **Eko Priyadi, NIM: B06206078** Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan.

Surabaya, 21 Januari 2011

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Aswadi Syuhadak, M.Ag
NIP.196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Eko Priyadi ini, telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Februari 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi Syuhadak, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. H. Aswadi Syuhadak, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Sekertaris,

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji I,

Nikmah Hadiati Salisah, Sip. M.si
NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Drs. Agus Moh. Moefad, SH. M.Si
NIP. 19700822005011004

ABSTRAK

EKO PRIYADI B06206078 Program Studi Ilmu Komunikasi, Skripsi: *Komunikasi Simbolik Bagi Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pendidikan Anak Usia Dini Al-Batul di Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi).*

Kata Kunci : Komunikasi Simbolik Bagi Guru Pada Anak Usia Dini..

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Komunikasi Simbolik Bagi Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini dengan fokus masalah pada: (1) Apa saja simbol yang digunakan guru untuk mengajar di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana pemaknaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi?

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa penyajian data dalam penulisan data yang relevan, baik lisan maupun tulisan dari objek penelitian di lembaga tersebut yang telah diamati, yang dalam hal ini penulis menggambarkan penilaian menyeluruh tentang situasi aktual.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Penggunaan Simbol atau isyarat yang diterapkan guru terhadap anak usia dini di PAUD Al-Batul, ada yang dibuat dan di artikan oleh guru pengajar sendiri, dan ada juga simbol yang ditujukan oleh anak dan diartikan oleh guru tentang simbol tersebut. Simbol atau isyarat yang digunakan berupa: *Seragam, Tangan di Atas Meja, Mengangkat Tangan, Senyuman, Acungan Jempol, Tepuk Tangan, Manganggukan Kepala, Menggeleng-Gelengkan Kepala, Menutup Mulut/Hidung, dan Gerakan Tubuh.* (2) Pemaknaan Simbol atau isyarat yang diterapkan guru terhadap anak usia dini di PAUD Al-Batul, meliputi pemaknaan yang sifatnya mendidik seperti: bentuk identitas, kedisiplinan, bersikap berani, motivasi, penghargaan, dan respon apresiatif, sehingga seorang anak dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan guru pengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Definisi Konsep 11
F. Sistematika Pembahasan 24

BAB II: KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka
1. Proses dan Model Komunikasi 26
a. Proses Komunikasi 27
b. Model Komunikasi 30
2. Bahasa dan Simbol
a. Bahasa 33
b. Simbol 35
3. Pendidikan Anak Usia Dini 36
B. Kajian Teoritik 40
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 45

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48
B. Obyek dan Subyek Penelitian 51
C. Jenis dan Sumber Data 52
D. Tahap-Tahap Penelitian 55
E. Teknik Pengumpulan Data 59
F. Teknik Analisis Data 61
G. Teknik Keabsahan Data 63

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian 65
B. Penyajian Data 71
C. Analisis Data 78
D. Pembahasan 83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 86
B. Saran-saran 88

DAFTAR PUSTAKA
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejarah aktivitas manusia berkomunikasi timbul sejak manusia diciptakan hidup di dunia ini. Karena manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya. Maka di dalam berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Sehingga manusia yang normal akan selalu terlibat komunikasi dalam melakukan interaksi dengan sesamanya sepanjang kehidupannya. Dengan melalui komunikasi pula, segala aspek kehidupan manusia di dunia dapat tersentuh.

Membicarakan pesan *(message)* dalam proses komunikasi, tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Maka sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya *(super rational),* manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih indah dan lebih canggih *(super sophisticated system of communication),* sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Sehingga manusia juga mampu menciptakan simbol-simbol dan memberikan arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.[1]

Dalam kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi dan lain sebagainya. David K. Berlo mengatakan bahwa, di dalam kehidupan sehari-hari, seringkali manusia tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang menyamakan kedua konsep itu. Simbol dalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Akan tetapi sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah disebut suatu kode.

Disisi lain simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang

---

[1]Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hannya bisa dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sehingga banyak kesalahan komunikasi *(miscommunication)* terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal. Akan tetapi di beberapa daerah pedalaman yang masih tradisional, banyak pendatang kesasar dan menjadi korban penduduk asli karena tidak mengenal simbol atau kode yang digunakan oleh penduduk setempat.[2]

Memang pada dasarnya simbol merupakan kajian bidang komunikasi yang sangat menarik. Kemanapun kita berpaling, akan melihat proses simbolik yang sedang berlangsung. Model-model rambut, pakaian dan berbagai uniform yang melekat dalam diri seseorang adalah simbol yang merepresentasikan eksistensi seseorang.

Dan hampir dalam semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak di tentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Dilain sisi simbol juga dapat di nyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis *(verbal)* maupun melalui isyarat-isyarat tertentu *(non verbal)*. Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima,

---

[2] *Ibid*, h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit. Maka proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sehingga sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.[3]

Dalam pemahamannya komunikasi dengan segala praksisnya merupakan proses keseharian manusia. Dan dapat dikatakan bahwa proses komunikasi merupakan proses kehidupan itu sendiri, sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan konkret manusiawi.[4] Dan disisi lain komunikasi menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas mahluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicium* (makhluk simbolis) selain *animal socious* (mahkluk berteman, berelasi), dan konsep tentang manusia lainnya.

---

[3]Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 49

[4]Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemahamannya lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Akan tetapi simbol juga bisa meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.[5] Maka setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat, dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Di dalam proses kemampuan manusia berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna dibalik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya (binatang). Sedangkan ciri khas dari simbol tersebut terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus dan respon, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling

[5]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

Akan tetapi lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ialah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan yang abstrak. Oleh karena itu, dalam komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Maka tanpa penguasaan bahasa, hasil hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Sehingga banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh bahasa.

Dalam penerapannya suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna, apabila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikan respons yang sama, seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju. Isyarat vokal juga merangsang orang yang mengucapkannya sebagaimana kata itu juga merangsang orang lain. Jadi simbol yang signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator bagi tindakannya sendiri.[6]

Sehingga seiring dengan bertambahnya usia anak dan makin luasnya pemahaman anak, akhirnya dalam usia dini setiap anak mengenal dunia sekolah dan sekaligus menjadi pelajar atau kelompok sosial di

[6]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 6-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Maka dari sini mereka mengenal sosok figur atau orang lain yang bisa mereka kagumi, takuti, segani yang mereka panggil sebagai guru yang punya peran sebagai orang tua mereka di sekolah.

Sedangkan guru merupakan orang tua bagi anak di sekolah, setelah keberadaan orang tua yang di rumah, yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Sangat beruntung bahwa semua guru taman kanak- kanak mendapat respon yang simpatik dari anak- anak akibat positif dari karakter atau prilaku guru yang ramah tamah dan sangat simpatik atau bersahabat. Karakter yang mereka miliki telah mampu untuk merebut hati anak makhluk- makhluk kecil itu- (anak didik mereka). Sehingga di rumah mereka selalu memuji dan menyanjung kelebihan ibu guru mereka.

Pada kenyataannya seorang guru yang mampu memberi pengaruh untuk masa depan anak didik lewat kata-kata atau bahasanya adalah guru yang memiliki pribadi hangat dan juga cerdas. Untuk itu, sangat ideal bila setiap guru mampu meningkatkan kualitas pribadinya menjadi guru yang cerdas, yaitu cerdas intelektual, cerdas emosi dan juga cerdas spiritualnya. Maka guru-guru seperti ini yang patut diberi hadiah dengan lagu "guru pahlawan tanpa tanda jasa".

Karena itu guru memegang peran penting dalam penciptaan kondisi pembelajaran, selama melaksanakan pembelajaran di PAUD,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya pemahaman dan sikap guru tentang Kesehatan dan pengajarannya menjadi amat penting bagi seorang anak.

Pada dasarnya seorang anak yang usianya masih dibawah umur, biasanya lebih senang ketika diajak untuk melihat gambar, baik itu huruf-huruf bacaan, warna-warna, apalagi gambar binatang, yang biasanya seorang anak akan cepat merespon, dibandingkan anak diajarkan untuk membaca. Maka proses komunikasi inilah yang ingin penulis teliti dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Dari sinilah kemudian dibutuhkan suatu konsep Komunikasi Nonverbal, yang lebih menekankan pada penggunaan dan pemaknaan simbol dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD) Al-Batul, sehingga dapat mempengaruhinya dengan membentuk perilaku maupun mengembangkan konsep diri pada anak usia dini melalui komunikasi tersebut.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari dua manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid. Sehingga pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas yang disampaikan oleh guru terhadap muridnya. Sehingga letak perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan.[7]

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat membuat rumusan sebagai berikut:

1. Apa saja simbol yang digunakan guru untuk mengajar di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pemaknaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan diatas, maka penulis dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja simbol yang digunakan guru untuk mengajar di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

---

[7] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang dapat penulis buat adalah:

1. Manfaat Teoritik

Secara Teoritik penelitian ini memiliki kegunaan untuk sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan ilmu komunikasi sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini memiliki kegunaan untuk memahami dan mengetahui makna-makna simbol yang digunakan pada pendidikan anak usia dini, dengan tujuan untuk perbaikan dan evaluasi simbol-simbol yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. DEFINISI KONSEP

1. Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama.* Sama di sini maksudnya adalah *sama makna.* Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan, kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.[8]

Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa secara etimologi (bahasa), kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris "*communication*" yang mempunyai akar kata dari bahasa Latin "*comunicare*". Kata "*comunicare*" sendiri memiliki tiga kemungkinan arti, yaitu:

---

[8]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. "*to make common*", atau membuat sesuatu menjadi umum.

b. "*cum* + *munus*", berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah.

c. "*cum* + *munire*", yaitu membangun pertahanan bersama.

Sedangkan secara epistemologi (istilah), terdapat ratusan rangkaian emplisit (nyata) dan emplisit (tersembunyi) untuk menggambarkan definisi komunikasi.[9]

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: *upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.* Dengan kata lain Hovland mengatakan bahwa *komunikasi merupakan proses mengubah prilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of other individuals).* Akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti di uraikan di atas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradikma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society.* Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect?* Jadi, berdasarkan

[9]Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma Lasswell tersebut, dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.[10]

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi adalah mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung ataupun melalui media. Jadi, dengan kata lain komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, komunikasi merupakan tranmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses tranmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

Raymond S. Ross, komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa

[10]*Ibid*, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.[11]

Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi. Thomas M. Scheidel mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.[12]

Menurut Onong Uchjana, proses komunikasi pada hakikatnya adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, ke-khawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan

[11]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 67-69
[12]Edi santoso, *Teori Komunikasi,* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Onong Uchjana juga berpendapat bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.[13]

a. *Proses Komunikasi Secara Primer*

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. *Proses Komunikasi Secara Sekunder*

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif

[13]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Dari pembahasan diatas tentang komunikasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan feedback atau umpan balik dari komunikan.

2. Simbol

Secara etimologis, simbol *(symbol)* berasal dari kata Yunani *"sym-ballein"* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *"symbolos"*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi *(metonimy)*, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata), dan metafora *(metaphor)*, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia). Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna dasar simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Kamus Umun Bahasa Indonesia* karangan WJS poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan hal, atau mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih yang mengandung makna kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

Peirse mengemukakan bahwa simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut "bunga" sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan isolatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda *(sing),* simbol yang merupakan kata atau sesuatu yang bisa di analogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut, disebut bentuk simbolik.[14]

---

[14]Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 155-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup agaknya memang digerakkan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol. Karena dengan simbol-simbol itu pula manusia banyak bergantung. Itu sebabnya Susanne K. Langer menyatakan keyakinannya bahwa "kebutuhan dasar ini, yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu.

Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Menurut James P. Spradley simbol adalah suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemologi. Simbol juga memiliki sejarah panjang di teototogi ("simbol" adalah sebuah sinonim dari "kepercayaan"), di bidang liturgi, dibidang seni rupa dan puisi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan diatas adalah sifat simbol untuk mewakili sesuatu yang lain. Tetapi dalam kata simbol sebenarnya ada unsur kata kerja Yunani yang berarti *mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang di acu.* Pemakaian ini masih bertahan dalam pemakaian simbol di zaman modern. "Simbol" aljabar dan logika adalah tanda konvensonal yang disetujui bersama. Tetapi, simbol-simbol keagamaan didasarkan pada suatu hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intrinsik antara tanda dan objek yang di acu oleh tanda itu, baik dalam bentuk metomini (*meta* [transfer] – *anoma* [nama]) maupun metafora (*meta* [transfer, melewati, melebihi] - *phor* [menghasikan, memuat]).[15]

Dalam "Bahasa" komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol juga bisa meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Misalnya memasang bendera dihalaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal kemungkinan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang.[16]

Dari pembahasan diatas tentang simbol, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa simbol diartikan sebagai lambang yang digunakan untuk menunjukkan suatu tanda, dan simbol bisa berbentuk

---

[15]*Ibid*, h. 153

[16]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja bergantung pada kesepakatan bersama dalam sebuah tujuan. Dan juga simbol dalam konteksnya dapat dilihat dengan sangat beragam dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, demikian bunyi undang-undang sistem pendidikan nasional.[17]

Menurut Partini, Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. kesadaran akan arti pentingnya generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi menusi seutuhnya dan menjadi generasi yang lebih baik dari pendahulunya.[18]

Nani Susilawati berpendapat, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang

---

[17]Nurlaila Tientji, *Multipel intelegensi Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Rekatama, 2010), h. 3

[18]Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[19]

Menurut Ratna, PAUD Holistik adalah pendidikan untuk membentuk anak menjadi manusia yang utuh (holistik) melalui pengembangan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spritiual, dan kognitif. "Jadi di PAUD Holistik, emosi dan kreativitas anak dikembangkan begitu juga dengan akademik dan motoriknya". Selain itu, anak usia dini yang dibekali kecakapan sosial dan emosional yang baik serta rasa senang untuk belajar terbukti lebih siap memasuki sekolah dasar. "Pembentukan karakter di usia dini akan mempengaruhi karakter anak di masa dewasa".[20]

Menurut tokoh-tokoh pendidikan seperti: Martin Luther, (1483-1546) mengatakan bahwa pendidikan anak adalah pendidikan untuk semua *(education for all)* dan pendidikan untuk memberantas buta aksara, membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, dan supaya semua orang mampu untuk membaca.

---

[19]http://qeeasyifa.multiply.com/journal/item/61/Memahami_Pendidikan_Anak_Usia_Dini
[20]http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/09/124065-paud-holistik-kembangkan-karakter-anak-usia-dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jhon Amos Comenius, (1592-1670) mengatakan pendidikan harus dimulai sejak usia dini, comenius percaya bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, oleh karena itu pendidikan seharusnya dapat memberikan pengalaman belajar yang positif. Memberikan kebebasan dan kesenangan yang disesuaikan dengan kesiapan anak menerima pelajaran.

Jhon Dewey (1859-1952) Teori Jhon Dewey dalam pendidikan adalah teori progresivisme yang lebih menekankan kepada anak dan ketertarikannya dibandingkan dengan bahan pengajaran. Menurut Dewey pendidikan adalah suatu proses untuk hidup dan bukan persiapan kehidupan masa depan, oleh karena itu anak harus belajar hidup dan belajar keterampilan yang diperlukan untuk hidup *(the skills necessary for living)*. Anak harus dilibatkan dalam aktifitas fisik, penggunaan benda-benda, perkembangan intelektual dan interaksi sosial.[21]

Sudah menjadi pengetahuan umum jika intervensi pihak luar sulit dihindari dalam dunia pendidikan di Indonesia. Akan tetapi faktor internal, terutama sekolah menjadi hal yang paling signifikan pengaruhnya terhadap anak. Disisi lain karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan sesuai usianya. Pada kenyataannya masing-masing anak mempunyai

[21]Nurlaila Tientji, *Multipel intelegensi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rekatama, 2010), h. 49-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN SAYA NAN AMPEL

perbedaan karakter meski dilahirkan di hari yang sama dan dibesarkan dilingkungan yang sama pula.

Dalam proses pembelajaran, orang tua dan pendidik juga mesti memperhatikan bagaimana cara anak belajar yang ternyata juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring bertambahnya usia. Anak mulai dapat berpikir bagian perbagian dan mampu menganalisa. Perkembangan sosial semakin tampak, ia berlepas diri dari orang tua dan ingin bermain dengan teman sebayanya. Anak mulai menyukai bentuk permainan sosial yang melibatkan orang banyak dengan saling berinteraksi. Emosi anak akan mulai terbentuk sebagai bagian dari kepribadiannya.[22]

Pada hakekatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara khusus mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Perkembangan ilmu ini menjadikan Pendidikan Anak Usia Dini sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdispliner, dalam arti PAUD merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang saling terkait satu sam lain. Namun secara umum pradigma teori perkembangan anak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu (1) teori perkembangan anak yang didasarkan pada perkembangan tingkah laku atau disebut *behavioral theory of development,* (2) teori perkembangan yang

[22]Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 8-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada sudut pandang nativisme atau dikenal dengan *nativistic theory of development,* dan (3) teori perkembangan yang didasarkan pada sudut pandang kontruksivisme selanjutnya disebut *contructivistic theori of development.* [23]

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab saling berkaitan, antara lain :

BAB I Pendahuluan.

Dalam bab ini diterangkan mengenai: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kerangka Teoretik.

Pada bab ini akan dijabarkan tentang: Kajian Pustaka, dan Kajian Teoritik serta Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III Metode Penelitian

Terkait dengan penelitian skripsi ini yang meliputi bahasan: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Obyek dan Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik

---

[23] *Ibid,* h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Penyajian dan Analisa

Setting Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V Penutup

Yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Proses dan Model Komunikasi

Memahami komunikasi harus paham tentang publisistik. Istilah komunikasi dan publisistik dipergunakan di Indonesia dengan pemberian arti yang sama. Sedangkan publisistik berasal dari bahasa latin yaitu *populus* yang berarti penduduk, dan mempunyai kata sifat yaitu *publicus* yang berate "kepada masyarakat luas".

Perkataan komunikasi berasal dari perkataan *communicare*, yang didalam bahasa latin mempunyai arti "berpartisipasi" atau "memberitahukan", dan perkatan *communis* berarti "milik bersama", atau berlaku di mana-mana. Sedangkan dalam bahasa Ingris disebutkan *communication*. Dengan demikian perkataan *publisistik* lebih menekankan sifat kegiatan individu atau kelompok atua instansi untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok lain. Apabila komunikasi dilihat dari seseorang sebagai anggota kelompok masyarakat, maka komunikasi lebih menekankan pada segi sosialnya, yaitu usaha untuk menjadikan milik bersama atau dimiliki bersama, atau dengan perkataan lain, apabila dilihat dari arti kata dalam arti semula, maka publisistik lebih menitik beratkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan dan proses social, walaupun demikian, sekarang kedua istilah tersebut digunakan silih berganti untuk tidak menjemukan pendengar atau pembacanya. Karena itulah dapat dikatakan bahwa jika kedua istilah ini dipergunakan maka keduanya akan memiliki konotasi yang berbeda.[24]

a. Proses Komunikasi

Agar jelas dalam pembahasan masalah ini perlu dibahas agak mendalam meskipun tidak terlalau teoritis, kategori proses komunikasi dari peninjauan dua perspektif.

1. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Psikologis

Pross komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan, ketika komunikator berniat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya tejadi proses yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Walterr Lippman menyebut isi pesan itu "picture in our head". Sedangkan Walter Hagemann menambahkan "das Bewustseininhalte".

Proses "mengemas" atau "membungkus" pikiran dengan bahasa yang dilakukan oleh komunikator itu dalam bahasa

[24]Phil Astrid S Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek.* (Jakarta : Bina Cipta. 1998). h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dinamakan enconding. Hasil enconding yang berupa pesan itu kemudian di kirimkan kepada komunikan.

Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkuspesan yang diterima dari komunikator.

2. Proses Komunikasi Dalam Perspektif Mekanis

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan dengan bibir atau lisan atau tangan jika tulisan pesannya ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan oleh komunikan dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera lainnya.

Proses komunikasi dalam perspektif ini komplek atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antarpribadi*.

Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mikanistis dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan scunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer *(Primary proses)* adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang *(symbol)* sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya berbahasa, tetapi dalam komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial *(gesture)*. Yaitu gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya.

Dalam komunikasi, bahasa disebut lambang verbal *(verbal symbol)* Sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang *nonverbal (nonverbal symbol)*.

b. Proses Komunikasi Secara Scunder

Proses komunikasi secara sekunder *(Scundery proses)* adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang *(Symbol)* beserta isi *(Content)* yakni pikiran atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan *(Message)*, yang tampak tak bisa dipisahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti diterangkan dimuka, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret. Tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan.

b. Model Komunikasi

Komunikasi berasl dari bahasa latin "communis" atau "commun" dalam bahasa ingris yang berarti *sama*. Berkomunikasi berarti sedang berusaha mencapai kesamaan makna "communness". Atau dengan ungkapan yang lain komunikasi merupakan proses berbagi informasi, gagasan atau sikapdengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam komunikasi adalah perbedaan perspektif dalam dalam mengartikaan lambing yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali diidentifikasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Kathleen K. Reardon, 1987, Sandjja, 2002:4,4)

Stewartl tubbs dan Sylvia moss dalam buku human communication menjelaskan 3 model komunikasi

Pertama, model komunikasi linier, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication)*. Dimana komunikan meberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (hypodermic needle theory), asumsi-asumsi ini yaitu ketika seseorang memersuasi orang lain, maka dia "menentukan satu sampul" persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang dia kehenaki.

Kedua, model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada komunikasi model ini, terjadi komunikasi umpan balik (feedback) gagasan. Ada pengirim (sender) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (receiver) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim. Dengan demikian komunikasi berlangsung dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical proses*). Sedangkan setiap partisipan memilikiperan ganda. Dimana satu waktu betindak sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sender, sedangkan pada waktu yang lain bertindak sebagai *receiver*, seperti itu sebaliknya.

Ketiga, model komunikasi transaksional, yaitu komunuikasi hanya bias difahami dalam konstek hubungan (*relationship*) diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya saling bertukar dalam transaksi. (sendjaja, 2002:4,4)

Menurut Sendjaja dan kawan-kawan (2002:4,6) dalam tataran teoritis, komunikasi dipahami dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Komunikasi menurut Colin Chrry, yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambing-lambang *(symbol)* untuk mencapai kesamaan makna atau berbagi informasi tentang satu objek atau kejadian. Informasi adalah sesuatu (fakta,opini,gagasan) dari satu partisipan ke partisipann yang lain melalui penggunaan kata-kata atau lambing-lambang lainnya. Jika pesan diterima secara akurat, receiver akan memiliki informasi yang sama seperti yang dimiliki sender, oleh karena itu tindak komuniksi telah terjadi.

Sementara Skinner dari perspektif perilaku memandang komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis dimana sender berusaha mendapatkan satu efek yang dikehendakinya pada receiver.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih dalam erspektif perilaku, Dance menegaskan bahwa komunikasi ada karena adanya suatu respon melalui lambing-lambang verbal dimana symbol verbal tersebut bertindak sebagai stimulus untuk meperoleh respon. Kedua pengertian komunikasi yang disebut terakhir, mengaju pada hubungan "*stimulus dan respon antara sender dan receiver*" (Sendjaja: 2002 4.6).

2. Bahasa Dan Simbol

a. Bahasa

Mungkin sampai saat ini belum ada devinisi yang tepat dan mengena untuk merumuskan secara konkrit tentang arti bahasa itu sendiri, namun sebagai acuan dasar marilah kita tenguk berbagai definesi bahasa oleh para ahli.

Gorys kerap membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Disini gorys kerap lebih menekakankan definisi bahasa terhadap dua inti pokok bahasan, yaitu bahwa bahasa dinyatakan dengan symbol yang dihasilkan oleh alat ucap dan fungsinya sebagai alat komunikasi. Secara sederhana, Gorys kerap sebenarnya telah mampu menemukan sebuah kenyataan bahwa pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasasrnya inti pokok bahasa adalah komunikasi, komunikasi tanpa bahasa ibarat kehilagan roh.[25]

Dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar, Dedy Mulyana mengatakan bahwa sebenarnya bahasa adalah seperangkat symbol dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut yang digunakan dengan dapat dipahami dalam suatu komunitas.[26] Disini kita juga melihat bahwa penggunaan simbol dalam pendevinisikan bahasa sana sekali tidak bias dilepaskan. Mengingat simbol adalah hal yang teramat penting dalam adalah itu sendiri, karenanya kemanfaatan setiap jenis bahasa dalam merumuskan teori empiris tergantung sejauh mana simbol-simbolnya.[27]

Simbol memegang peranan penting bagi terbentuknya struktur dan kaidah-kaidah yang biasa dikomunikasikan. Bahasa matematika misalnya, memiliki manfaat teoretis yang besar hanya karena simbol-simbol dan kaidah-kaidah sedangkan simbol-simbol dalam matematika seperti penambahan, perkalian, pembagian, pengurangan, penjimlahan secara ilmiah bermanfaat karena mereka sesuai dengan proses empiris yang melekat dalam fenomena yang sangat luas.

Banyak kesalahan komunikasi terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol, Simbol-simbol disini bersifat

---

[25]Gerys Kerap. *Komposisi.* (Jakarta : Nusa Indah. 1997), hal. 1-2
[26]Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar.* (Bandung : 2001), h. 237
[27]Watr L Wallace. *Metode Logika Ilmu Sosial.* (Jakarta : Bumi Aksara. 1990), h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahasia, misalnya simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat tertentu sebagai alat komunikasi.

Dijelaskan oleh alex sobour tentang defininsi bahasa yang memandang dari segi wacana linguistic; bahasa sebagai system simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat artber (mengalami perubahan, berubah-ubah) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.[28]

b. Simbol

Manusia sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk komunikasi dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir (super rational), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu.

Manusia dalam kehidupannya mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan

[28]Alex Sobour. *Analisis Teks Media.* (Bandung : 2001), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bau secara terbatas. Kemampuan manusia yang menciptakan simbol dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai pada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk gelombang udara dan cahaya dan juga dikatakan bahwa simbol adalah lambang yang memiliki suatu obyek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematik dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti berarti bukan kode.[29]

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bias digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri merupakan bagian integral dan simbol yang dipakai oleh masyarakat tertentu, oleh karena itu kata bersifat simbolis.[30] Menurut Van Zoest, simbol itu adalah sesuatu yang menyimbulkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan dan tindakan secara ortiber, konvensional dan refrentatif-interpretatif.[31]

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

[29]Hafied Cangara dan David K Berlon. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1998), h. 104
[30]Wahyu Wibowo. *Managemen Bahasa.* (Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2001), h. 42
[31]Wahyu Wibowo. *Managemen Bahasa*.....h. 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalun pendidikan formal maupun nonformal.[32]

Semua anak dilahirkan dengan berbagai potensi baik fisik maupun non fisik. Namun tidak semua bakat maupun potensi pada anak berkembang menjadi *skill* atau kemampuan. Berdasarkan hasil studi para pakar, jika stimulasi diberikan pada anak sesuai dengan ciri-ciri dan tahap-tahap perkembangannya maka potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Disinilah posisi pendidik dan pengasuh sebagai pemegang peranan vital sangat dibutuhkan untuk dapat mempengaruhi prilaku seorang anak. Pendidik dan pengasuh dituntut mampu memahami ciri-ciri tiap tahapan perkembangan anak sehingga terwujud metode pembelajaran yang peka terhadap aspek perkembangan anak baik fisik-motorik, kecerdasan maupun emosional. Sehingga ketidaktepatan metode pembelajaran dengan karakter anak sesuai dengan

[32]Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan usia ataupun cara belajar anak, akan membuat pembelajaran tidak efektif atau bahkan kontra produktif.

Memang pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas yaitu secara tatap muka *(face to face).* Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok *(group communication),* sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Maka akan terjadi komunikasi dua arah atau dialog dimana para pelajar menjadi komunikan dan komunikator, dan demikian pula dengan sang pengajar. Dan komunikasi dua arah ini akan terjadi apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik diminta maupun tidak diminta.[33]

Sebagai guru anak usia dini, penting untuk membantu setiap individu dikelas dalam mencapai potensi yang optimal. Dalam melakukannya, guru harus mencermati tanda-tanda pertumbuhan diberbagai wilayah perkembangan-bahasa, fisik, sosial emosional dan intelektual atau kognitif. Tujuan dan sasaran yang spesifik bagi anak usia dini berbeda disetiap sekolah, kelompok usia, dan budaya. Namun ada beberapa tujuan umum, yang dipegang oleh para pengelola dan pendidik yang tercermin dalam sebagian besar program anak usia sini.[34]

---

[33]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 101

[34]Nurlaila Tientji, *Multipel intelegensi Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Rekatama, 2010), h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasaran umum program anak usia dini terdiri dari:

a. Perkembangan bahasa lisan *(linguistik inteligensi)*: perkembangan bahasa lisan pada umumnya dibagi menjadi dua wilayah bahasa pengungkapan dan bahasa penerimaan. Sebelum anak bisa baca-tulis, mereka harus bisa berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain.
b. Perkembangan fisik *(musik, kinestik dan visuo-spasial inteligensi)*: perkembangan fisik sama pentingnya dengan perkembangan bahasa. Perkembangan fisik dapat dibagi menjadi tiga wilayah. Yaitu motorik kasar, motorik halus, dan sensorik.
c. Perkembangan sosial-emosional *(intra dan interpersonal inteligensi)*: wilayah yang juga memerlukan perhatian bagi perkembangan anak usia dini adalah perkembangan sosial-emosional. Konsep diri kendali diri, kerjasama, hubungan pertemanan, pengetahuan tentang keluarga dan komunitasnya merupakan hal yang perlu menjadi perhatian.
d. Perkembangan intelektual atau kognitif *(logik-matematik inteligensi)*: wilayah kognitif meliputi perkembangan ketrampilan berpikir seperti pengenalan, pengelompokkan, perbandingan, pertentangan, perkiraan dan pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KAJIAN TEORITIK

Kajian teori dari penelitian ini adalah mengacu pada teori komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Dan komunikasi nonverbal dapat menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Sehingga dalam penelitian ini lebih manekankan pada penggunaan dan pemaknaan simbol dalam komunikasi.

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya, manusia juga memeiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya.

Lambang atau simbol nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi sudah lama menarik perhatian para ahli. Albert Maharabian, yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekpresi muka. Dia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.[35]

Oleh sebab itu, Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaan simbol nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

1. Menyakinkan apa yang diucapkan (repetition).
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata.
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya.
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, penggunaan dan pemaknaan simbol komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa lambang, antara lain :

1. Kinesics

   Adalah simbol nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas lima macam, yaitu:

[35]Hafied Canggara. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004), h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Emblems

Emblems adalah isyarat yang punya arti langsung pada symbol yang bibuat oleh gerakan badan. Misalnya mengangkat jari V yang artinya menang, mengangkat jempol berarti yang terbaik untuk orang Indonesia, tetapi terjelek bagi orang India.

b. Illustrators

Adalah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu obyek yang dibicarakan.

c. Affect displays

Adalah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis dan sebagainya. Hampir semua bangsa di dunia melihat perilaku tertawa dan senyum sebagai lembaga kebahagiaan, sedangkan menangis dilambangkan sebagai tanda kesedihan.

d. Regulators

Adalah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Adaptory

Adaptory merupakan gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejengkelan. Misalnya menggerutu, mengepalkan tinju ke atas meja dan sebagainya.

2. Gerakan mata (eye gaze)

Mata adalah alat komunikasi yang paling berarti dalam memberikan isyarat tanpa kata, ungkapan "Pandangan mata mengundang" atau lirikan matanya memiliki arti adalah isyarat yang ditimbulkan oleh gerakan-gerakan mata bahkan ada yang menilai bahwa gerakan mata adalah pencerminan isi hati seseorang.

3. Sentuhan (touching)

Adalah isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut lambangnya sentuhan badan dibagi atas tiga macam, yaitu :

a. Kinesthetic

Ialah isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sociofugal

Adalah isyarat yang ditunjukkan dengan jabat tangan atau saling merangkul.

c. Thermal

Adalah isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabata yang begitu intim.

d. Paralanguage

Adalah isyarat yang ditimbulkan dari tekanan atau irama suara sehingga penerima dapat memahami sesuatu dibalik apa yang diucapkan .

Salah satu tokoh komunikasi nonverbal (Johnson) mengatakan bahwa perbuatan berbicara lebih banyak dari kata-kata, ekspresi wajah, jeda atau tenggang waktu dan berbicara, gerak tangan, jarak, kontak mata, sikap tubuh, cara berpakaian, volume suara dan intonasi, sentuhan atau rabaan, cara mengatur kamar, dan sebagainya, semuanya itu adalah perbuatan dan sekaligus modalitas komunikasi nonverbal, semua itu mengkomunikasikan motif-motif dan perasaan-perasaan yang tersembunyi dari pelakunya. Hanya cara orang lain mengartikan isyarat-isyarat nonverbal semacam itu jarang bisa tepat seperti yang dialami sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya kemudian Johnson juga mengatakan bahwa dalam perilaku komunikasi nonverbal memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

1. Merupakan kebiasaan, maka bersifat otomatis dan jarang kita sadari.
2. Berfungsi mengungkapkan perasaan-perasaan kita yang sebenarnya, kendati dengan kata-kata kita berusaha menyembunyikannya.
3. Komunikasi nonverbal merupakan sarana utama untuk mengungkapkan emosi, agar benar-benar memahami pembicaraan seseorang, maka bagian nonverbal dari komunikasinya harus sunggunh-sungguh kita cermati.
4. Memiliki makna yang berlainan pada berbagai lingkungan budaya yang berbeda.
5. Memiliki makna yang berbeda dari orang ke orang atau pada orang yang sama namun berlainan saat.[36]

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Dalam skripsi Syafiuddin (2006), yang mengangkat judul tentang "Simbol Verbal Komunikasi Anak Jalanan *(Studi tentang komunikasi verbal anak jalanan di terminal purabaya Bungurasih Waru Surabaya)*" dengan rumusan masalah sebagai berikut :

   a. Bagaimana makna komunikasi verbal anak jalanan di terminal Purabaya ?
   b. Bagaimana komunikasi verbal anak jalanan di terminal purabaya ?

[36]Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi.* (Yogyakarta : Kanisius. 1995), h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Syafiuddin menghasilkan bahwa komunikasi verbal yang mereka lakukan untuk memudahkan interaksi mereka antara sesama kelompok dengan perkataan lain bahwa diluar kelompok itu tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, dengan komunikasi seperti itu mereka dengan mudah menyampaikan pesan yang akan dimaksud kepada temannya cukup dengan kata-kata yang memang mereka gunakan setiap hari.

2. Skripsi oleh Yessy Dewi Angraeni (2006) dengan judul penelitian "Makna Jilbab Dalam Penampilan Presenter Acara Ghoib Dan Alternatif Jaga JTV" (Persepektif Interaksi Simbolik) dengan rumusan masalah sebagai berikut :
   a. Bagaiman makna jilbab dalam penampilan presenter acara Ghoib menurut presenter, produsen, dan pemirsanya ?
   b. Bagaimana makna jilbab dalam penampilan presenter acara Alternatif Jaga menurut presenter, produser dan pemirsanya ?

   Pada penelitian ini dihasilkan bahwa, penampilan presenter dalam acara Ghoib saat membawakan acara menurut presenternya ada dua hal *pertama.* Jilbab sebagai bagian format acara *kedua* Jilbab sebagai media berdakwah kepada para pemirsa. Sedangkan menurut produser acara Ghoib makna jilbab merupakan satu kesatuan dengan ide acara pengobatan Alternatif yang diformat secara Islami. Sedangkan menurut Pemirsa Ghoib yang menjadi subyek dalam penelitian ini mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa makna jilbab dalam penampilan presenter acara Ghoib adalah cerminan keseimbangan antara citra intelektual dan spiritual serta sebagai sesuatu yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan secara verbal.

3. Dalam skripsi Mukhlis (2009) yang lebih menekankan pada "Komunikasi Nonverbal Dalam Ceramah (*Kajian Komunikasi Simbolik Dalam Ceramah Maulid Nabi Oleh Nasiri Abadi Di Masjid Al-Hasan Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya*)" dengan rumusan masalah sebagai berikut:
   a. Apa makna gerakan tangan Nasiri Abadi dalam ceramah Maulid Nabi di Masjid Al-Hasan Kecamatan Karah Kelurahan Jambangan Kota Surabaya?
   b. Apa alasan yang melatar belakangi gerakan tangan tersebut?

   Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis menghasilkan bahwa gerakan tangan dalam ceramah Nasiri Abadi dilakukan dalam rangka memudahkan pesan yang ingin disampaikan kepada para anggota Maulid karena dengan begitu para mad'u dapat dengan mudah menangkapnya dan yang lebih penting lagi mad'u tidak merasa jenuh. Dan juga didasarkan pada :

   a. Latar belakang Mad'u yang kebanyakan tidak tahu sejarah.
   b. Mad'u kebanyakan orang tua.
   c. Ingin memudahkan pesan yang ingin disampaikan mudah diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti bermaksud memahami lebih mendalam tentang gambaran penerapannya tentang komunikasi simbolik yang dilakukan oleh obyek tersebut. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu *"Komunikasi Simbolik Bagi Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pendidikan Anak Usia Dini Al-Batul Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi)"*, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai produsen penelitian yang menghasilkan data deskriptif.[37]

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa inggris: research yang berarti usaha/pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan/menjawab probelmnya.[38]

---

[37]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3

[38]Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Dalam teori dan praktek), (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana yang ditulis Ibnu Hajar (1996). peneliti deskriptif memusatkan perhatiannya pada fenomena yang terjadi saat ini. Peniliti ini berusaha untuk melukiskan dan mengklasifikasikan fakta/karakteristik fenomena tersebut secara factual dan cermat.

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwanya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, sedangkan metode yang biasanya dimanfaatkan adalah interview, observasi, dan pemanfaatan dokumen.[39]

Menurut Jane R, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya tentang dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

---

[39]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hal.4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.[40]

Dijelaskan di atas bahwa penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan mengunakan pendekatan kualitatif deskriptif (*Qualitatif Descriptive),* yang biasanya lebih menekankan pada:

1. Mempunyai latar alami sebagai data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Bersifat deskriptif yaitu memberikan situasi tertentu dalam analisa data secara deskriptif.
3. Lebih memperhatikan proses daripada produk semata.
4. Analisa datanya cenderung pada analisa induktif.
5. Makna merupakan soal yang esensial.

Jenis penelitian deskriptif yang dipakai oleh peneliti bertujuan untuk mendeskriptifkan apa yang saat ini berlaku. Dimana terdapat upaya mendeskriptifkan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan fenomena atau keadaan waktu tertentu pada Komunikasi Nonverbal Dalam *"Komunikasi Simbolik Bagi Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pendidikan Anak*

[40]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia Dini Al-Batul Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi)".

Penelitian kualitatif deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena, karena itu perspektif teoritik yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah fenomenologis, artinya berusaha memahami apa makna kejadian bagi pelakunya pada situasi tertentu dalam kaitan dengan ini adalah Komunikasi Nonverbal Dalam *"Komunikasi Simbolik Bagi Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pendidikan Anak Usia Dini Al-Batul Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi)".*

B. OBYEK DAN SUBYEK PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi obyek pada penelitian ini adalah Komunikasi Simbolik. Komunikasi simbolik merupakan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dari suatu data. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut permasalahan penelitian. Maka dengan obyek komunikasi simbolik ini peneliti dapat menemukan dan menggambarkan karakteristik tentang simbol apa saja yang digunakan maupun pemaknaannya dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) Al-Batul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subyek Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah Guru Pengajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Batul, Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Karena subyek ini merupakan suatu bahan penelitian yang menurut peneliti sangat menarik dan memiliki karakteristik berbeda dengan subyek lain. Sehingga peneliti berupaya untuk mengerjakan penelitian ini secara benar. Maka dari subyek guru pengajar di PAUD ini peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumber aslinya maupun melalui media perantara.

C. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh berdasarkan dari hasil interview atau wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka dan berkembang. Dasar yang digunakan peneliti dalam mempertimbangkannya adalah untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang dipahami informan dan meminta penjelasan kepada informan apabila terdapat hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teknik ini penetapan informan dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample atau memilih sample yang sesuai dengan tujuan penelitian.[41]

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh berdasarkan dari bahan bacaan atau disebut data penunjang berupa bukti atau catatan data yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter), yang ada di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) Al-Batul, Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Data sekunder ini biasanya bisa diperoleh melalui, *pertama,* studi Kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

Kedua, studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan catatan- catatan tertulis yang ada di lokasi penelitian serta sumber- sumber lain yang menyangkut masalah yang diteliti dengan instansi terkait.

[41]Nasution, *Metode Research,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996), h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber asli, dan tidak melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, kejadian, kegiatan, hasil pengujian, dan hasil observasi. dan sumber data primer ini bisa didapat melalui survei dan metode observasi.[42]

Artinya dengan melalui sumber data primer ini peneliti dapat memperoleh data dari sumber aslinya atau informan, yang dilakukan dengan proses wawancara secara mendalam, dalam upaya untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut tentang permasalahan penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penilitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, atau melalui media perantara (dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

---

[42]Gabriel Amin Silalahi, *Metodologi Penelitiaan dan Studi Kasus,* (Sidoarjo: Citra Media, 2003), h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data sekunder ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan suatu penelitian dengan baik, karena didukung oleh data-data yang mendukung dari buku-buku yang sudah di publikasikan maupun yang belum dipublikasikan.[43]

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan ini penulis berusaha menyusun rancangan penulisan dengan memilih lokasi. Mengurus surat izin penulisan, melihat fenomena yang ada dilapangan, memilih informan yang terlibat langsung dalam lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) Al-Batul.

Dalam tahap ini peneliti menyelesaikan segala macam persiapan yang di perlukan sebelum di mulai ada 5 kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini yaitu:

a. Rancangan peneliti

Dalam tahap ini peneliti menentukan judul dan lokasi penelitian sehingga peneliti mempunyai pandangan tentang apa yang harus dilakukan.

---

[43] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengurus perijinan

Setelah peneliti menemukan organisasi yang akan diteliti maka selanjutnya peneliti mengurus perijinan dari fakultas sesuai dengan prosedur sehingga penelitian yang dilakukan adalah resmi.

c. Penyelusuran latar belakang

Dalam hal ini peneliti harus mengetahui latar belakang organisasi yang akan diteliti dan faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat organisasi sehingga penelitian akan terarah.

d. Penelitian informasi yang akan membantu kegiatan

Informasi adalah data-data yang memberi petunjuk dan menjelaskan tentang obyek penelitian, sehingga dapat dijadikan referensi.

e. Menyiapkan peralatan peneliti dan tata cara yang harus diperhatikan jika peneliti berada di tempat asing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian Dan Persiapan Diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan peneliti perlu memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu, selain itu peneliti juga harus perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental.

Proses penulisan ini berusaha memahami latar belakang penelitian dan berusaha melakukan pendekatan-pendekatan melalui keikutsertaan dalam proses belajar mengajar di PAUD Al-Batul. Sehingga dengan hal itu peneliti mendapatkan data-data tentang bagaimana komunikasi simbolik yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini tersebut.

b. Memasuki lapangan

Di dalam memasuki lapangan hendaknya di perhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu: Keakraban hubungan antara peneliti dengan subyek sudah melekat sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya selain itu peneliti perlu mempelajari atau menguasai bahasa obyek penelitian bila si peneliti berasal latar lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peranan yang dimainkan peneliti perlu mendapat perhatian seberapa besar peranan yang dapat dimainkan olehnya. Hal ini tergantung pada tempat penelitian dan peneliti harus menghadapi subyek lebih intensif untuk biasa berperan serta sambil mengumpulkan data maka peneliti perlu memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

Ketika berada di lapangan, seorang peneliti mau tidak mau harus terjun ke dalamnya sekaligus berperan serta di dalamnya. Peran serta ini biasanya efektif dilakukan jika peneliti bisa berbaur secara fisik dengan realitas yang diteliti, sehingga ia bisa lebih teliti dalam mengambil detail-detail data yang dibutuhkan.

Disamping berperan serta tersebut, peneliti juga harus rutin mencatat (catatan lapangan) peristiwa-peristiwa dilapangan terkait dengan tema penelitian. Bahkan peneliti juga boleh melakukan analisis terhadap realitas tersebut secara langsung. Walaupun analisis data secara intensi barulah dilakukan ketika peneliti kembali ke rumahnya.[44]

[44]Lexy Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan baik yang dilakukan individu maupun kelompok tertentu, tanpa melakukan adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. kemudian mencatat penemuan berupa kejadian-kejadian, yang memungkinkan memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam proses wawancara selanjutnya.

Proses observasi ini merupakan sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diperoleh, sehingga memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Artinya dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dapat mengetahui adanya simbol yang diterapkan dalam belajar mengajar pada PAUD Al-Batul. Sehingga dengan proses observasi ini akan lebih mempermudah peneliti untuk mendapatkan data adanya simbol tersebut sebelum melakukan wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu proses tanya jawab lisan yang dilakukan secara mendalam. Dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik dan dapat melihat satu sama lain serta mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.[45] Dalam wawancara, dua orang berinteraksi terutama melalui bentuk tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu, dan kedua pihak dalam wawancara mengajukan dan menjawab pertanyaan, baik seorang pewawancara maupun pihak yang di wawancara.

Artinya peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab dengan se-efektif mungkin yang dalam jangka relative singkat, tetapi diharapkan memperoleh data atau informasi yang sebanyak-banyaknya mulai dari kepala sekolah, guru pengajar sampai staf tata usaha. Maka, dengan proses wawancara ini peneliti dapat mengetahui tentang penggunaan simbol dan pemaknaannya dalam PAUD Al-Batul.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini pada umumnya berupa data-data internal suatu lembaga sekolah, yang didapat dengan berupa dokumen-dokumen yang diolah oleh pihak lembaga sekolah, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

---

[45]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), h.192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pencarian data berupa cetakan, catatan harian, buku-buku, surat-surat pribadi, brosur, buletin, jurnal, foto-foto dan lain sebagainya.

Artinya dengan menggunakan metode ini peneliti bisa mendapatkan data tambahan untuk memperkuat proses penelitian yang dilakukan dari hasil wawancara, tentang penggunaan simbol dan pemaknaannya dalam PAUD Al-Batul.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Sesuai dengan metode penelitian, teknik analisis data yang digunakan penulisan dalam penelitian ini menggunakan analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar penelitian dalam menghubung- hubungkan fakta, data dan informasi. Jadi teknik analisis data kualitatif yaitu dengan menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan dilapangan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian menarik kesimpulan.

Pada dasarnya teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan tahapan penilaian data, pengurutan, dan pembuatan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dalam yakni analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika berada di lapangan sewaktu pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul.[46]

Analisis data ketika pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan jalan:

1. Merumuskan gagasan berdasarkan data-data awal yang telah diperoleh.hal ini dilakukan untuk memperoleh batasan penelitian dan fokus kajian sehingga pengambilan data berikutnya tidak terlalu melebar.
2. Melakukan riview data artinya membaca ulang data dan menandai bagian-bagian penting yang dapat digunakan untuk melakukan analisis dan selanjutnya.

Analisis data setelah terkumpul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul akan diinterpretasikan dan diberi makna setelah dikelompokan berdasarkan jenis aktivitas yang telah ditentukan.
2. Temuan data disajikan dalam bentuk matriks temuan data sehingga mudah dibaca dan mempermudah penyusunan laporan dan menjawab rumusan masalah yang ada.

---

[46]Bogdan Taylor dan Biklen, *Metode Penelitian Kualitatif, Panduan teori dan Praktek di Lapangan,* (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1990), h. 189-195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil temuan data akan dipadukan dengan hasil penelusuran kepustakaan untuk menemukan keterkaitan antar data sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah yang ada.

G. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan metode perpanjangan keikutsertaan. Hal tersebut dilakukan peniliti agar pola komunikasi pemimpin dapat dibangun didalamnya, sebab keikut sertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat akan tetapi memerlukan perpanjangan keikut sertaan peneliti pada latar penelitian.

Kemudian triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain,[47] dengan kata lain dilakukan pengecekan data yang didapat melalui wawancara dan observasi, dalam hal ini peneliti tertuju pada kepala sekolah dan guru pengajar PAUD Al-Batul. Selanjutnya peneliti menggunakan diskusi dengan teman sejawat untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur.

Data yang telah di dapatkan peneliti dengan penjelasan yang berkaitan dengan tema penelitian akan diseleksi oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahan atau meminimalisir kesalahan dalam analisanya untuk menjelaskan uji keabsahan datanya.

---

[47]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemeriksaan keabsahan merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengunakan tehnik triangulasi. Teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatklan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

Pengecekan atau sebagai perbandingan dan melengkapi data yang dibutuhkan Teknik triangulasi ini banyak cara yang dapat dilakukan, akan tetapi peneliti menggunakan hanya sebagian saja di antaranya :

1. Triangulasi dengan sumber. Maksudnya mengecek derajat kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil interview dan data dokumen.
2. Triangulasi dengan metode. Mengecek keabsahan data dari beberapa teknik pengumpulan data (observasi, interview, dokumen) penelitian membandingkan hasil informasi dari beberapa informasi dalam suatu teknik yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. SETTING PENELITIAN

1. PAUD Al-Batul

PAUD Al-Batul merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Dan PAUD Al-Batul berlokasi di Desa Alasbuluh yang terletak di jalan Labuhan Lalang Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Didirikan pada tanggal 12 juni 2007, yang di laksanakan setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur nasional.

Desa Alasbuluh Kecamatan Wongsorejo memiliki banyak anak usia dini yang belum tersentuh untuk mendapatkan hak-hak tersebut, disamping beberapa anak dari golongan orang tua mengasuh sendiri anak-anaknya secara benar dan optimal.

Anak merupakan titipan yang nantinya akan diminta pertanggung jawaban oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban orang tua untuk mengasuh dan mendidiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan fenomena keadaan tersebut Lembaga Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum memberanikan untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang diberi nama PAUD AL-BATUL sejak 12 Juni 2007, dengan sarana yang sangat sederhana dan tenaga pengasuh apa adanya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan yang sangat berharga namun sekaligus merupakan masa yang sangat kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk melakukan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Sedangkan yang melatar belakangi penyelenggaran lambaga PAUD AL-BATUL adalah:

1. Undang-Undang Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan menusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Setiap anak berhak untuk hidup, kepribadian, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

   Salah satu implementasi dari hak anak ini adalah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

3. Banyaknya anak usia 2-5 tahun dilingkungan desa alas buluh khususnya dan kecamatan wongsorejo umumnya, dan belum tersentuh oleh pendidikan anak usia dini.
4. Kesibukan dan tidak mampuan orang tua serta ekonomi masyarakat tidak mampu dalam hal mendidik anak dan mengasuh anak-anaknya.

Anak merupakan titipan yang nantinya akan diminta pertanggung jawaban oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban orang tua untuk mengasuh dan mendidiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan yang sangat berharga namun sekaligus merupakan masa yang sangat kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk melakukan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

2. Tujuan Pendirian

Tujuan didirikannya lembaga PAUD AL-BATUL pada umumnya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus adalah:

a. Anak mampu melakukan ibadah dan percaya akan ciptaan Tuhan dan dapat mencintai sesama.
b. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar, serta menerima, rangsangan sensorik (panca indra).
c. Anak menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
d. Anak mampu berfikir logis, kritis memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peran masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.

f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, irama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.

3. Visi-Misi

a. Visi

"Membentuk anak muslim kreatif, mandiri dan berakhlakul karimah".

1. Menumbuhkembangkan aspek dalam kehidupan anak, memunculkan potensi anak secara maksimal
2. Memberikan rangsangan bagi perkembangan mental, intelektual emosional, moral, sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal
3. Meningkatkan mutu pendidikan, serta memberikan rasa aman dan nyaman
4. Mengasuh dan membimbing anak untuk memahami potensi diri yang dimilikinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Misi

1. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
2. Melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang sehat, bersih dan indah
4. Mendorong membantu sikap anak untuk mengenali potensi dirinya, sehingga mampu bersikap mandiri
5. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga PAUD baik dalam potensi akademik maupun non akademik
6. Berupaya meratakan pelayanan pendidikan, peningkatan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan
7. Berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan dalam memberikan pelayanan pendidikan sejak usia dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Data Lembaga

a.	Nama PAUD	: AL-BATUL
b.	Nomor Akte Pendirian	: 421-9/307.07.PAUD/429.102/2008
c.	Tahun Berdiri	: 2007
d.	Penyelenggaraan Pengajaran	: 07.30-10.00 Wib (Senin-Sabtu)
e.	Hari Libur	: (Minggu)
f.	Alamat	: Jl. Labuhan Lalang
	Desa	: Alasbuluh
	Kecamatan	: Wongsorejo
	Kabupaten	: Banyuwangi
	Propensi	: Jawa Timur
g.	Yayasan	: Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum
h.	Alamat Yayasan	: Jl. Raya Situbondo 102 Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi

B. PENYAJIAN DATA

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan penyajian dan pengumpulan data. Maka peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian.

Data-data yang di peroleh oleh peneliti sesuai dengan hasil di lapangan, secara sistematis di susun untuk menjelaskan jawaban dari permasalahan yang ada dalam skripsi. Beberapa Informan yang di temui, di mohon kesanggupam dan kesiapanya untuk di wawancarai oleh penulis sehingga dapat menggali data darinya, termasuk penggunaan dan pemaknaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al-Batul. Penyajian data yang akan menjawab rumusan masalah tersebut akan diuraikan dalam sub-bab berikut:

1. Penggunaan simbol oleh guru untuk mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul

Dalam membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak usia dini, maka penggunaan simbol sangat dibutuhkan dalam penerapan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, agar dapat membantu mempermudah anak usia dini dalam memahami pelajaran yang diberikan guru pengajar di PAUD Al-Batul, penggunaan simbol tersebut diperoleh dari sikap anak usia dini dan juga melalui kesepakatan bersama yang dibuat oleh para guru pengajar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu guru pengajar di lembaga PAUD Al-Batul :

"Memang dalam kegunaannya, berbagai bentuk simbol tersebut digunakan oleh guru pengajar di PAUD Al-Batul untuk dapat membantu memudahkan anak usia dini dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan dalam pengambilan simbol yang digunakan juga memiliki pertimbangan dengan melalui kesepakatan bersama simbol tersebut bisa di buat dan diartikan oleh para guru pengajar. Demikian dengan simbol atau isyarat yang diambil sebagai sampel termasuk ada yang dibuat dan di artikan oleh guru pengajar sendiri, dan ada juga simbol yang ditujukan oleh anak dan kemudian dibuat oleh guru tentang makna simbol tersebut".[48]

[48]Hasil Wawancara, dengan (Ibu Rosyidah) salah satu guru di PAUD Al-Batul pada Hari Senin Tanggal 03 Januari 2011, di Kelas A PAUD Al-Batul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan prakteknya, simbol yang dibuat dan digunakan guru pada anak usia dini merupakan sebuah istilah yang telah disepakati bersama dalam pengambilan sampel simbol yang digunakan, maka penggunaan simbol oleh guru pengajar dan diterapkan pada anak usia dini di PAUD Al-Batul. Dalam hal ini macam bentuk simbol yang digunakan sangat berpengaruh sekali terhadap perubahan prilaku seorang anak didik. Seperti apa yang telah diutarakan oleh kepala PAUD Al-Batul (Ibu Suhaimah) :

"Simbol atau isyarat yang diterapkan guru terhadap anak usia dini di PAUD Al-Batul, merupakan salah satu simbol atau isyarat yang digunakan guru pengajar untuk memberikan pemahaman tentang isyarat atau simbol tersebut. Sehingga simbol atau isyarat yang digunakan berupa: Seragam, Tangan di Atas Meja, Mengangkat Tangan, Senyuman, Acungan Jempol, Tepuk Tangan, Manganggukan Kepala, Menggeleng-Gelengkan Kepala, Menutup Mulut/Hidung, dan Gerakan Tubuh.

Karena dengan menggunakan sampel simbol tersebut, anak akan cepat menangkap pemahaman tentang materi yang diajarkan oleh guru pengajar. Maka dengan kata lain anak usia sini diharapkan dapat memahami dengan mudah dan sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik". [49]

Dalam proses belajar mengajar di kelas, dan kemudian agar dapat menerapkan indikator pembelajaran, maka dibutuhkan penggunaan alat peraga yang dilakukan guru pengajar pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al-Batul, dan alat peraga ini merupakan alat kedua setelah penggunaan simbol atau isyarat dan diharapakn juga dapat menjadi hal

[49]Hasil Wawancara, dengan Kepala PAUD Al-Batul (Ibu Suhaimah) pada Hari Rabu Tanggal 05 Januari 2011, di Kantor PAUD Al-Batul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang signifikan untuk dapat dipahami secara mudah oleh anak usia dini di PAUD Al-Batul:

"Memang keberadaan alat peraga merupakan alat kedua setelah penggunaan simbol atau isyarat yang digunakan oleh guru pengajar pada lembaga PAUD ini, dan diharapkan agar anak dapat lebih mengerti tentang pemaknaan dari pelajaran yang diberikan guru terhadap anak usia dini, sehingga dalam proses belajar mengajar di lembaga PAUD ini sangat membutuhkan alat peraga sebagai alat kedua dalam proses penerapan pelajaran terhadap anak usia dini. Maka dengan itu semua anak akan lebih mudah memahami meteri pelajaran yang diajarkan oleh guru pengajar".[50]

2. Pemaknaan simbol yang digunakan guru dalam mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul

Setiap anak banyak perbedaan dalam menanggapi semua pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga anak akan kesulitan dalam kelas, dan dalam hal ini pemaknaan simbol yang digunakan guru merupakan metode untuk menyeimbangkan dalam memberikan pengajaran materi pada anak usia dini di PAUD Al-Batul. Dan kemudian melakukan pemaknaan tentang simbol dan istilah yang telah disepakati bersama, hal ini seperti apa yang telah diutarakan oleh salah satu guru pengajar di PAUD Al-Batul :

"Memang dalam pemaknaannya, simbol tersebut diambil dan diartikan oleh guru pengajar di PAUD Al-Batul, dengan melakukan beberapa pertimbangan tentang kesulitan seorang anak didik dalam menanggapi atau memahami materi pelajaran, sehingga dapat disepakati bersama oleh semua guru pengajar tentang pemaknaan simbol yang akan digunakan tersebut. Maka dengan demikian pemaknaan simbol dibuat

[50]Hasil Wawancara, dengan (Ibu Eny Windarti) salah satu guru di PAUD Al-Batul pada Hari Jum'at Tanggal 07 Januari 2011, di Kelas B PAUD Al-Batul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sampel untuk dapat membantu dan memudahkan anak usia dini dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Di sisi lain simbol-simbol bermanfaat untuk kehematan intelektual, sebab symbol-simbol dapat digunakan dan diartikan dalam mengkomunikasikan ide secara efektif dan efisien pada anak usia dini".[51]

Dalam pemaknaannya bentuk simbol yang dipakai dan diartikan, dengan melalui kesepakatan bersama dari para guru pengajar di lembaga PAUD Al-Batul. Sehingga bentuk simbol atau isyarat yang digunakan oleh guru pengajar pada anak usia dini meliputi : *Seragam, Tangan di Atas Meja, Mengangkat Tangan, Senyuman, Acungan Jempol, Tepuk Tangan, Manganggukan Kepala, Menggeleng-Gelengkan Kepala, Menutup Mulut/Hidung, dan Gerakan Tubuh.* Dan dalam hal ini dapat dipertegas tentang pemaknaan simbol yang digunakan para guru pengajar di PAUD Al-Batul, seperti apa yang telah sampaikan oleh kepala PAUD Al-Batul (Ibu Suhaimah) :[52]

Seragam

"Seragam adalah seperangkat pakaian standar dan sama yang dikenakan oleh pelajar anak usia dini di PAUD Al-Batul, dan seragam merupakan identitas bagi siapa saja anak yang mengenakannya. Dalam seragam biasanya juga terdapat emblem ataupun lambang yang berisi simbol atau informasi mengenai identitas anak yang mengenakan seragam tersebut. Seragam merupakan simbol kedisiplinan, karena dalam mengenakan seragam tentunya terdapat tata cara dalam pemakaiannya. Seragam memang mencerminkan tuntutan kedisiplinan bagi anak yang mengenakannya, maka akan berbeda jika pelajar yang masuk ke lembaga sekolah tersebut tidak mengenakan seragam sekolah".

---

[51]Hasil Wawancara, dengan (Ibu Rosyidah) salah satu guru di PAUD Al-Batul pada Hari Senin Tanggal 03 Januari 2011, di Kelas A PAUD Al-Batul.

[52]Hasil Wawancara, dengan Kepala PAUD Al-Batul (Ibu Suhaimah) pada Hari Rabu Tanggal 05 Januari 2011, di Kantor PAUD Al-Batul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tangan di Atas Meja

"Tangan di atas meja merupakan salah satu simbol yang dipakai untuk mengartikan anak siap untuk setuju, maksud siap disini adalah dengan tangan diatas meja anak siap untuk menerima pelajaran dari pengajar. Dan dengan simbol tangan diatas meja ini, maka seorang anak diajarkan untuk disiplin disiplin didalam kelas, sehingga anak dapat mendengarkan dengan baik apa saja yang disampaikan oleh pengajar terhadapnya. Disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu".

Mengangkat Tangan

"Mengangkat tangan merupakan salah satu simbol untuk menenamkan karakter pada anak usia dini, dengan cara menghilangkan rasa malu yang ada pada anak. Mengangkat tangan memang mencerminkan anak untuk bersikap berani dan tidak malu-malu untuk bertanya hal yang ia sulitkan, dan dengan mengangkat tangan keatas disimbolkan bahwa anak tersebut ingin bertanya atau siap untuk menjawab pertanyaan dari pengajar, danmengangkat tangan juga dianggap sebagai simbol bahwa anak siap dan dapat menyelesaikan tugas dari pengajar".

Senyuman

"Senyum adalah ibadah dan hidayah dari Allah SWT untuk semua manusia. Senyuman tidak bisa dibeli, diminta, dipinjam, atau dicuri karena senyuman adalah sesuatu yang tidak berharga bagi siapapun kecuali jika senyuman itu diberikan pada anak. Tiada harga atas senyuman tapi senyum sangat berharga bagi anak usia dini yang diberi senyuman. Senyuman merupakan salah satu bentuk motivasi atau penghargaan yang diberikan guru terhadap anak usia dini di PAUD Al-Batul".

Acungan Jempol

"Acungan jempol merupakan sebagai gerak isyarat atau simbol yang menyatakan setuju, pemaknaan simbol ini dapat diterima karena fakta "Jempol yang berdiri tegak" berati BAIK. Acungan jempol ini disematkan oleh pengajar ketika ada seorang anak yang memang baik dalam proses belajar mengajar didalam kelas, sehingga pengajar dapat memberi acungan jempol kepada anak usia dini, sebagai penghargaan karena anak dapat menjawab pertanyaan atau dapat menerima pelajaran dengan baik".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tepuk Tangan

"Tepuk tangan merupakan kegiatan yang nampaknya memiliki banyak sisi untuk dimaknai, bagi anak usia dini tepuk tangan adalah sebuah permainan, seperti ketika berbaris anak disuruh untuk bertepuk tangan bersama, maka anak akan serentak untuk melakukan itu dan itu juga yang membuat anak merasa senang sebelum masuk kelas. Tepuk tangan adalah bentuk respon apresiatif yang di berikan guru kepada setiap anak usia dini, kerena tepuk tangan ini merupakan sebuah penghargaan yang diberikan pengajar terhadap anak yang berprestasi dalam kelas".

Manganggukan Kepala

"Mengangguk merupakan simbol atau isyarat yang dibuat oleh pengajar sendiri dan ditunjukkan oleh anak, yang memberi arti bahwa menganggukkan kepala adalah setuju atau simbol untuk mengatakan "ya". Dengan anak menganggukkan kepalanya, maka pengajar bisa memahami maksud dari anak itu sendiri. Perlu diingat bahwa yang dihadapi adalah anak-anak yang berusia dibawah enam tahun, oleh karena itu dengan mengangguk anak tidak punya keberanian untuk berbicara langsung kepada pengajar".

Menggeleng-Gelengkan Kepala

"Menggeleng-gelengkan kepala dapat diartikan bahwa anak tidak mau atau tidak tahu, perlu diingat bahwa yang dihadapi adalah anak-anak yang berusia dibawah enam tahun, oleh karena itu dengan menggelengkan kepala anak tidak punya keberanian untuk berbicara langsung kepada pengajar. Dan dengan menggeleng-gelengkan kepala tersebut, guru pengajar harus memahami apa yang dimaksud oleh anak usia dini".

Menutup Mulut/Hidung

"Menutup mulut/hidung merupakan indikasi berbohong yang dilakukan oleh anak, dan harus dapat difahami oleh guru pengajar. Oleh karena itu simbol atau isyarat yang digunakan anak dalam menutup mulut/hidung ini, dapat difahami dan diartikan oleh guru pengajar sebagai indikasi berbohong atau sikap tidak jujur. Hal ini merupakan salah satu simbol yang ditujukan oleh anak usia dini dan diartikan oleh guru pengajar di PAUD Al-Batul".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan Tubuh

"Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, seiring untuk mencapai tujuan pengajaran. Agar Anak didik dengan mudah memahami dan memberikan tanggapan atas stimulus yang diberikan oleh guru pengajar".

Kemudian seorang guru pengajar memberikan berbagai pemaknaan tentang alat peraga tersebut, sebagai alat bantu dalam membantu pemahaman materi pelajaran yang diberikan guru pengajar pada anak usia dini di PAUD Al-Batul, dan dengan semua itu diharapkan dapat menjadi hal yang signifikan untuk dapat dipahami secara mudah oleh anak didik :

"Kalau dalam pemaknaannya pendidik tidak jauh-jauh dalam merumuskan makna dari alat peraga tersebut. Karena yang dihadapi pendidik adalah anak usia dibawah enam tahun, jadi pemaknaan tentang alat peraga tersebut merupakan yang sifatnya klasik. Karena pemaknaan tersebut merupakan makna yang diambil dari gambar-gambar yang dijadikan sebagai alat peraga. Agar anak dapat memahami bentuk maupun nama dari alat yang dicontohkan sebagai alat peraga".[53]

C. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara diklasifikasikan dan dianalisa secara induktif. Berdasarkan pengertian maka, analisis data adalah suatu proses untuk merefleksikan kembali semua data

[53]Hasil Wawancara, dengan (Ibu Eny Windarti) salah satu guru di PAUD Al-Batul pada Hari Jum'at Tanggal 07 Januari 2011, di Kelas B PAUD Al-Batul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang sudah terpapar sebelumnya dengan menggunakan pisau analisis interpretasi penulis.

Pada analisis data berikut ini penulis mencoba untuk mengelola dan mengkaji kembali semua data yang berhasil ditangkap kemudian merefleksikan dalam bentuk tulisan. Sesuai dengan bahasa penulis yaitu tentang penggunaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul, dan pemaknaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul.

1. Penggunaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul

   Simbol atau isyarat yang digunakan oleh para guru dalam memberikan pelajaran pada anak usia dini di PAUD Al-Batul, merupakan cara untuk dapat mempermudah anak dalam menerima pemahaman materi pelajaran dari guru. Hal ini dikarenakan setiap anak banyak memiliki perbedaan dalam menanggapi semua pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga anak akan merasa kesulitan dalam kelas. Maka penggunaan simbol yang dibuat dan digunakan guru merupakan metode untuk menyeimbangkan dalam memberikan pengajaran materi pada anak usia dini di PAUD Al-Batul.

   Simbol atau isyarat yang diterapkan guru terhadap anak usia dini di PAUD Al-Batul, merupakan salah satu simbol atau isyarat yang digunakan guru pengajar untuk memberikan pemahaman terkait tentang isyarat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Simbol atau isyarat yang digunakan berupa: *Seragam, Tangan di Atas Meja, Mengangkat Tangan, Senyuman, Acungan Jempol, Tepuk Tangan, Manganggukan Kepala, Menggeleng-Gelengkan Kepala, Menutup Mulut/Hidung, dan Gerakan Tubuh.* Maka dari itu semua diharapkan anak dapat memahami dengan mudah dan sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik. Agar Anak didik dengan mudah memahami dan memberikan tanggapan atas stimulus yang diberikan oleh guru pengajar.

Memang pada hakekatnya semua anak dilahirkan dengan berbagai potensi baik fisik maupun non fisik. Namun tidak semua bakat maupun potensi pada anak berkembang menjadi *skill* atau kemampuan. Berdasarkan hasil studi para pakar, jika stimulasi diberikan pada anak sesuai dengan ciri-ciri dan tahap-tahap perkembangannya maka potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Disinilah posisi pendidik dan pengasuh sebagai pemegang peranan vital sangat dibutuhkan untuk dapat mempengaruhi prilaku seorang anak. Pendidik dan pengasuh dituntut mampu memahami ciri-ciri tiap tahapan perkembangan anak sehingga terwujud metode pembelajaran yang peka terhadap aspek perkembangan anak baik fisik-motorik, kecerdasan maupun emosional. Sehingga ketidaktepatan metode pembelajaran dengan karakter anak sesuai dengan perkembangan usia ataupun cara belajar anak, akan membuat pembelajaran tidak efektif atau bahkan kontra-produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemaknaan simbol yang digunakan guru dalam mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul

Pemaknaan simbol atau isyarat yang digunakan oleh para guru dalam memberikan pelajaran pada anak usia dini di PAUD Al-Batul, dengan melalui kesepakatan bersama oleh para guru pengajar dalam memberikan arti tentang bentuk simbol tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengertian atau pemahaman pada pemaknaan simbol yang diterapkan oleh guru pengajar, sehingga setiap anak bisa lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam hal ini simbol yang digunakan guru pengajar pada anak usia dini, sehingga dapat di artikan melalui kesepakatan bersama oleh para pengajar dengan pemaknaannya dan dapat diperinci seperti:

Seragam merupakan simbol yang dipakai mengenai identitas anak dan juga merupakan simbol kedisiplinan.

Tangan di Atas Meja merupakan salah satu simbol yang dipakai untuk mengartikan anak siap dan setuju untuk menerima materi dan juga merupakan simbol kedisiplinan anak didalam kelas.

Mengangkat Tangan memang mencerminkan anak untuk bersikap berani dan tidak malu-malu untuk bertanya hal yang ia sulitkan dan juga dianggap sebagai simbol bahwa anak siap dan dapat menyelesaikan tugas dari pengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senyuman adalah ibadah dan hidayah dari Allah SWT untuk semua manusia dan Senyuman juga diartikan sebagai bentuk motivasi atau penghargaan yang diberikan guru terhadap anak usia dini.

Acungan Jempol merupakan sebagai gerak isyarat atau simbol yang menyatakan setuju dan juga di artikan sebagai penghargaan karena anak dapat menjawab pertanyaan atau dapat menerima pelajaran dengan baik

Tepuk Tangan adalah bentuk respon apresiatif yang di berikan guru kepada setiap anak usia dini, kerena tepuk tangan ini merupakan sebuah penghargaan yang diberikan pengajar terhadap anak yang berprestasi dalam kelas.

Manganggukan Kepala merupakan simbol atau isyarat yang ditunjukkan oleh anak dan dibuat maupun diartikan oleh pengajar sendiri dan dengan mengangguk dapat diartikan bahwa anak tidak punya keberanian untuk berbicara langsung kepada pengajar.

Menggeleng-Gelengkan Kepala dapat diartikan bahwa anak tidak mau atau tidak tahu, dan juga anak tidak punya keberanian untuk berbicara langsung kepada pengajar.

Menutup Mulut/Hidung merupakan indikasi berbohong yang dilakukan oleh anak, dan simbol ini merupakan salah satu isyarat yang ditujukan oleh anak, sehingga dapat diartikan oleh guru pengajar.

Gerakan Tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan. Agar Anak dengan mudah memahami dan memberikan tanggapan atas stimulus yang diberikan oleh guru pengajar.

Gerakan tangan yang didasarkan pada kemampuan diri dan lingkungan itu juga memudahkan pengajar dalam menyampaikan dan menguraikan tentang pemaknaan simbol yang akan di sampaikan, apa lagi seorang anak yang masih di bawah usia enam tahun sebagai manusia kecil yang butuh perhatian khusus dari orang tua. Karena pada usia itu seorang anak akan sangat sulit untuk disuruh berfikir dan memberikan pengertian pada pemaknaan simbol yang diberikan oleh guru pengajar, sehingga dapat memudahkan seorang anak dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis memaparkan kembali temuan yang diperoleh dari penelitian dan selanjutnya dilakukan konfirmasi dengan teori-teori yang sudah ada terkait dengan penggunaan dan pemaknaan simbol pada pendidikan anak usia dini di PAUD Al-Batul.

Dalam teori komunikasi non-verbal dengan memfokuskan bahasanya pada penggunaan simbol, lebih terperinci, di dalam teori ini di jelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya selalu diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya, manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya.

Dalam hubungannya dengan data yang di peroleh peneliti dari lapangan merupakan penggunaan simbol yang digunakan oleh guru pengajar pada anak usia dini di PAUD Al-Batul. Kemudian dalam membentuk simbol yang dibuat oleh pengajar untuk mempermudah anak dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan itu semua melalui kesepakatan bersama oleh para guru pengajar, maka simbol atau isyarat ada yang dibuat dan di artikan oleh guru pengajar sendiri, dan ada juga simbol yang ditujukan oleh anak dan kemudian diartikan oleh guru tentang simbol tersebut.

Sehingga simbol yang dibuat dan digunakan guru pengajar pada anak usia dini yang berupa: Seragam, Tangan di Atas Meja, Mengangkat Tangan, Senyuman, Acungan Jempol, Tepuk Tangan, Manganggukan Kepala, Menggeleng-Gelengkan Kepala, Menutup Mulut/Hidung dan Gerakan Tubuh.

Dan begitu pula dengan proses pemaknaan simbol atau isyarat yang dimaknai oleh guru pengajar dengan sangat sederhana dan sangat mendasar. Karena anak usia dini dibawah enam tahun seringkali mengalami kesulitan dalam memahami atau mengartikan apa yang dia tangkap, hal ini yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dijadikan pertimbangan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran sehingga proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam hal ini simbol yang digunakan guru pengajar pada anak usia dini, sehingga dapat di artikan melalui kesepakatan bersama oleh para pengajar dengan pemaknaannya :

Seragam sebagai simbol identitas anak dan simbol kedisiplinan. Tangan di Atas Meja sebagai isyarat anak siap dan setuju dan simbol kedisiplinan didalam kelas. Mengangkat Tangan sebagai simbol anak bersikap berani dan tidak malu. Senyuman sebagai simbol motivasi. Acungan Jempol sebagai isyarat menyatakan setuju. Tepuk Tangan sebagai simbol respon apresiatif dan simbol penghargaan. Manganggukan Kepala sebagai simbol bahwa anak kurang memiliki keberanian untuk berbicara langsung kepada pengajar. Menggeleng-Gelengkan Kepala sebagai simbol bahwa anak tidak mau atau tidak tahu. Menutup Mulut/Hidung sebagai simbol indikasi berbohong. Dan Gerakan Tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah dan uraian analisis yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagi berikut :

1. Penggunaan Simbol

Penggunaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Simbol atau isyarat yang diterapkan guru terhadap anak usia dini di PAUD Al-Batul, merupakan salah satu simbol atau isyarat yang digunakan guru pengajar untuk memberikan pemahaman terkait tentang isyarat tersebut. Simbol atau isyarat yang digunakan berupa: *Seragam, Tangan di Atas Meja, Mengangkat Tangan, Senyuman, Acungan Jempol, Tepuk Tangan, Manganggukan Kepala, Menggeleng-Gelengkan Kepala, Menutup Mulut/Hidung, dan Gerakan Tubuh.* Maka dari itu semua diharapkan anak dapat memahami dengan mudah dan sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik. Agar Anak didik dengan mudah memahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan tanggapan atas stimulus yang diberikan oleh guru pengajar.

2. Pemaknaan Simbol

Pemaknaan simbol yang digunakan guru untuk mengajar anak usia dini di PAUD Al-Batul Desa Alas Buluh Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Dalam hal ini simbol yang digunakan guru pengajar pada anak usia dini, sehingga dapat di artikan melalui kesepakatan bersama oleh para pengajar dengan pemaknaannya seperti:

Seragam sebagai simbol identitas anak dan simbol kedisiplinan. Tangan di Atas Meja sebagai isyarat anak siap dan setuju dan simbol kedisiplinan didalam kelas. Mengangkat Tangan sebagai simbol anak bersikap berani dan tidak malu. Senyuman sebagai simbol motivasi. Acungan Jempol sebagai isyarat menyatakan setuju. Tepuk Tangan sebagai simbol respon apresiatif dan simbol penghargaan. Manganggukan Kepala sebagai simbol bahwa anak kurang memiliki keberanian untuk berbicara langsung kepada pengajar. Menggeleng-Gelengkan Kepala sebagai simbol bahwa anak tidak mau atau tidak tahu. Menutup Mulut/Hidung sebagai simbol indikasi berbohong. Dan Gerakan Tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN-SARAN

Akhirnya peneliti hanya bisa memberikan saran sebagai hasil penelitian ini:

1. Pengajar diharapkan agar lebih memerhatikan karakteristik seorang pelajar dalam menyampaikan materinya agar pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan harapan.
2. Gunakanlah bahasa atau gerakan-gerakan badan yang mudah dimengerti oleh pelajar, sehingga pelajar tidak merasa bosan dalam mendengarkan dan memudahkan pelajar dalam menganalisa apa yang disampaikan pengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998)

Changara. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004)

Effendy. Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research* ,(Yogyakarta: Andi Ofset, 1990)

Kerap. Gerys, *Komposisi.* (Jakarta : Nusa Indah. 1997)

Mulyana. Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

--------*Metodologi Penelitian kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Moleong. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

Mufid. Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Nasution, *Metode Research,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996)

Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010)

Santoso. Edi, *Teori Komunikasi,* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silalahi. Gabriel Amin, *Metodologi Penelitiaan dan Studi Kasus,* (Sidoarjo: Citra Media, 2003)

Sobur. Alek, *Semiotika Komunikasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

--------*Analisis Teks Media.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Subagyo. Joko, *Metode Penelitian,* (Dalam teori dan praktek), (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Susanto. Phil Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek.* (Jakarta : Bina Cipta. 1998)

Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi.* (Yogyakarta : Kanisius. 1995)

Taylor. Bogdan dan Biklen, *Metode Penelitian Kualitatif, Panduan teori dan Praktek di Lapangan,* (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1990)

Tientji. Nurlaila, *Multipel intelegensi Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Rekatama, 2010)

Wallace. Watr L. *Metode Logika Ilmu Sosial.* (Jakarta : Bumi Aksara. 1990)

Wibowo. Wahyu, *Managemen Bahasa.* (Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2001)

Sumber Internet

http://qeeasyifa.multiply.com/journal/item/61/Memahami_Pendidikan_Anak_Usia_Dini

http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/09/124065-paud-holistik-kembangkan-karakter-anak-usia-dini

http://www.tarumanagara.ac.id/index.aspx?n=48&s=571a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id